

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SDN TAMBAKROMO 2 NGAWI

Muhammad Nahdi Fahmi

nahdifahmi91@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Modern Ngawi

Abstract: The researchers found some problems in the fourth grade of SDN Tambakromo 2 Ngawi, among others: (1) only five out of 20 students (25%) were active (willing and courageous) in learning, and (2) the remaining 15 students (75%) is very passive in learning, as well as (3) as many as eight students (40%) of their daily test results under minimal mastery criteria. This study presents the results of activity observation and learning outcomes obtained from the observation and evaluation tests of each cycle. In first cycle, the average student activity reaches 70,45%, while the learning achievement reaches 73,2 with a total of 11 students who complete. In the second cycle, the average student activity reaches 88,64%, while the learning achievement reaches 81,2 with the total number of 17 students completed. In the third cycle, the average student activity reaches 97,73%, while the learning achievement 85,7 with a total of 19 complete students. This proves that the application of scientific approach can improve student learning outcomes in social studies class IV SDN Tambakromo 2 Ngawi.

Key Words: Scientific approach, social studies, student activity and learning outcomes

Abstrak: Peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi, antara lain: (1) hanya lima dari 20 siswa (25%) yang aktif (mau dan berani bertanya) dalam pembelajaran, dan (2) sisanya sebanyak 15 siswa (75%) sangat pasif dalam pembelajaran, serta (3) sebanyak delapan siswa (40%) hasil ulangan hariannya di bawah kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini menyajikan hasil observasi aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh dari nilai observasi dan tes evaluasi setiap siklus. Pada siklus I aktivitas siswa rata-rata mencapai 70,45%, sedangkan hasil belajar mencapai 73,2 dengan jumlah 11 siswa yang tuntas. Pada siklus II aktivitas siswa rata-rata mencapai 88,64%, sedangkan hasil belajar mencapai 81,2 dengan jumlah 17 siswa yang tuntas. Pada siklus III aktivitas siswa rata-rata mencapai 97,73%, sedangkan hasil belajar mencapai 85,7 dengan jumlah 19 siswa yang tuntas. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi.

Kata Kunci : pendekatan saintifik, IPS, aktivitas dan hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang berisi banyak pengetahuan, salah satunya materi perekonomian, pemerintahan, sosial budaya, sejarah, dan geografi yang sangat luas cakupannya. Akan tetapi mata pelajaran IPS cenderung

kurang digemari siswa. IPS menjadi momok yang kurang menyenangkan dan sangat membosankan bagi siswa, sebab pembelajaran IPS sering dibelajarkan guru hanya dengan metode ceramah, menghafal, dan penugasan, misal merangkum dan hanya mengerjakan soal. Sehingga anak-anak tidak diajak untuk interaksi dua arah apalagi menemukan konsep sendiri (inkuiri). Pembelajaran IPS seharusnya menekankan pada interaksi sosial siswa dengan siswa lainnya serta bagaimana menggali pengetahuan sendiri tanpa harus dijejali informasi dari guru dan “*teksbook*”. Pembelajaran semacam ini akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Khususnya, saat ini yang kurang ditanamkan pada siswa adalah nilai-nilai kepahlawanan dan patriotisme hal ini akan berdampak pada saat dia dewasa, yaitu hilangnya rasa kepekaan dan perhatian terhadap berbagai permasalahan bangsa yang timbul atau minimal berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya sikap peduli terhadap hari-hari besar kemerdekaan Indonesia.

Kurangnya nilai-nilai sikap kepahlawanan dan patriotisme dalam masyarakat terutama para pemuda atau pelajar di Indonesia saat ini sangat rendah yang bisa kita sebut dengan dekadensi moral dengan melihat adanya tawuran antar siswa, kurangnya sikap saling tolong menolong antar siswa, bahkan juga sering dijumpai siswa yang tidak patuh terhadap gurunya yang mana guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa.

Sekolah sebagai wahana pembelajaran kedua setelah keluarga diharapkan mampu berperan serta aktif secara maksimal dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan dan patriotisme yang saat ini dirasakan terjadi penurunan yang diakibatkan kurangnya kesadaran dari pihak-pihak yang terkait mengenai arti pentingnya penanaman nilai-nilai kepahlawanan dan patriotisme. Kepala sekolah, guru dan pihak lain yang terlibat langsung dalam pendidikan pertama-tama dituntut kesadarannya tentang arti penting penanaman nilai kepahlawanan dan patriotisme. Setelah itu baru dapat dirumuskan berbagai upaya yang dapat ditempuh untuk dapat memberikan masukan kepada siswa tentang nilai kepahlawanan dan patriotisme. Salah satu bentuk kegiatan cara menanamkan nilai kepahlawanan dan patriotisme adalah melalui efektifitas dalam pembelajaran dengan muatan-muatan penanaman nilai patriotisme dengan berbagai metode dan mungkin alat bantu yang menarik sehingga

siswa tidak hanya mendapatkan teori-teori saja namun mereka berinteraksi atau praktek langsung tentang aktualisasi nilai-nilai kepahlawanan dan patriotisme.

Guru adalah orang yang berhadapan langsung dengan siswa, guru harus mampu memainkan peran dalam menanamkan nilai patriotisme kepada siswa. Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan bimbingan-bimbingan kepada siswanya dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepahlawanan / patriotisme. Rencana dan strategi pembelajaran yang menarik dan kreatif perlu terus dievaluasi dan dikembangkan untuk mencapai hasil yang terbaik dalam penanaman nilai patriotisme. Berbagai langkah konkret di lapangan dalam lingkup pengajaran dapat dipraktikkan antara lain dengan pemutaran film-film perjuangan maupun pementasan drama tentang cerita kepahlawanan.

Salah satu problema yang dihadapi oleh sebagian guru adalah kurangnya kreativitas dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran masih kabur dan melenceng dari dari tujuan yang diharapkan. Pembelajaran IPS seharusnya berpusat pada siswa (*student centered*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher centered*). Paradigma *student centered* menyatakan bahwa pembelajaran harus memulai aktivitas yang kompleks oleh siswa selama proses pembelajaran, bersifat konstektual, dan mendukung adanya kolaborasi antar siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran juga harus berorientasi pada pemecahan masalah melalui produk nyata. Fakta dilapangan berbicara sebaliknya, pembelajaran masih di dominasi guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Sumber belajar utama berasal dari buku paket, aktivitas belajar siswa seputar mencatat dan mendengar penjelasan guru, pembelajaran kooperatif yang belum efektif, sehingga hasil belajar yang mendapatkan belum optimal dan perlu ditingkatkan.

Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikannya perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir. Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki, seperti keterampilan bertanya, keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*), dan lain sebagainya.

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa harus mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa, tetapi guru juga harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah dan sebagainya.

Di dalam pembelajaran siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan

dalam dokumen kurikulum. Untuk dapat menyediakan pengalaman belajar bagi siswanya, seorang guru menyusun perencanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya. Demikian pula proses pembelajaran hendaknya selalu didampingi oleh guru. Dengan kata lain guru tidak boleh meninggalkan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang lama, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak menyimpang dari apa yang telah direncanakan oleh guru.

Peneliti sebagai guru pengajar menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi antara lain: (1) sebanyak 5 anak dari 20 siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan hasil yang baik atau sebesar 25%, jumlah anak ini adalah siswa yang mau dan berani bertanya atau mengajukan pendapat. (2) sebanyak 15 anak yang dalam kategori sedang dan sangat pasif dalam mengikuti pembelajaran atau sebesar 75%. (3) sebanyak 8 anak dari 20 anak atau sebesar 40% hasil ulangan hariannya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau dapat dikatakan guru hanya memberikan materi dengan ceramah dan mengakibatkan siswa tidak aktif, maka diperlukan suatu solusi tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Alternatif peecahan masalah di atas salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa ini menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal, artinya pembelajaran menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Seorang siswa yang tampaknya hanya diam saja, tidak berarti memiliki kadar pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat. Sebab, mungkin saja yang duduk itu secara mental ia aktif, misalnya menyimak, menganalisis dalam pikirannya. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tidak bisa dikatakan memiliki kadar pembelajaran atau aktivitas yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktivitas mental dan emosional.

Salah satu bentuk pembelajaran berorientasi aktivitas siswa adalah pedekatan saintifik. Pendekatan saintifik memungkinkan untuk (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) melatih siswa berfikir kritis dalam memecahkan masalah, dan (3) meningkatkan keterampilan sosial dengan melakukan pengamatan, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan sebuah informasi.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan menganalisis data penelitian (observasi) untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Abidin, 2014: 125). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi, dan tidak hanya *transfer* informasi (ceramah) dari guru. Keefektifan pendekatan saintifik juga pernah dibuktikan dalam penelitian Hidayati (2014).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2014: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tambakromo 2 Ngawi, yaitu pada bulan Mei 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi yang berjumlah 20 siswa, Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus dengan satu kali pertemuan tiap siklusnya.

Instrumen dalam penelitian ini ialah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP dan LKS kemudian instrumen yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar. Data diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari siswa setelah menerapkan pendekatan saintifik penulis menganalisis data dengan menggunakan:

Teknik Analisis Data Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan setiap aspek aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan persentase. Persentase pengamatan setiap aspek aktivitas siswa adalah jumlah skor aktivitas pada setiap aspek dibagi jumlah skor dikali dengan 100%.

Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila siswa melakukan aktivitas pembelajaran setiap fase dalam RPP. Kreteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini yaitu minimal 80% aktivitas pembelajaran dilaksanakan oleh siswa, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah maksimal semua komponen

Adapun hasil observasi dipersentasikan dengan kreteria penilaian:

81% - 100% : sangat baik

- 61% - 80% : baik
41% - 60% : cukup
21% - 40% : kurang (Arikunto, 2008 : 126)

Teknik Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Analisis data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes siswa. Tes tertulis setiap individu dihitung tiap instrumen soal tes pada pelajaran IPS materi sikap kepahlawanan dan patriotisme.

Hasil tes diolah untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, melalui rata-rata kelas dan ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut.

- a. Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M : nilai rata-rata

$\sum x$: jumlah semua nilai siswa

N : jumlah siswa

- b. Ketuntasan belajar

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100$$

Keterangan

P : persentase ketuntasan belajar

$\sum x$: jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N : jumlah seluruh siswa

Hasil rata-rata belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dikonvensikan dengan kriteria sebagai berikut:

- 81% - 100% : sangat baik
61% - 80% : baik
41% - 60% : cukup
21% - 40% : kurang
 $\leq 21\%$: kurang sekali

Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa mencapai keberhasilan $\geq 80\%$, dan hasil belajar siswa $\geq 80\%$ di atas KKM 75. Ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila mencapai angka minimal 80% dari seluruh siswa dalam kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN Tambakomo 2 Ngawi pada semester II tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus. Masing-

masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan rekan peneliti yang bertindak sebagai observer.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan tes hasil belajar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah, lembar observasi siswa, lembar tes hasil belajar.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 06 Mei 2016, peneliti mempersiapkan instrument. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang dirancang sebelumnya. Peneliti bekerjasama dengan teman sejawat sebagai kolaborator melaksanakan pembelajaran IPS pada materi sikap kepahlawanan dan patriotisme dengan penerapan pendekatan saintifik. Kegiatan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran siklus I meliputi lima komponen dalam pendekatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal guru membuka pelajaran adalah dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari hari tersebut. Guru memberikan pertanyaan untuk menggali kemampuan awal siswa. Siswa di beri kesempatan memikirkan jawaban. Setelah menjawab guru meminta siswa membaca buku. Kemudian Guru meminta siswa membentuk kelompok diskusi dengan jumlah empat anak tiap kelompok. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa. Guru menjelaskan cara mengisi LKS. Guru mengajak siswa dan kelompoknya mengamati lingkungan di sekitar sekolah. Tiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagi. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membimbing siswa diskusi. Guru memberikan arahan, dan saran terhadap hasil jawaban siswa dan menjelaskan jika terdapat perbedaan jawaban antar kelompok. Dalam kegiatan ini guru membagikan soal evaluasi dan memberi penjelesan cara mengerjakan soal. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahama siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan

Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus I terlihat bahwa siswa masih terlihat belum antusias dalam pembelajaran.

Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi observer dengan peneliti, observer menyarankan untuk lebih merincikan dan menjelaskan lagi langkah-langkah pembelajaran saintifik pada pertemuan selanjutnya, sehingga siswa tidak terlihat kebingungan dengan model yang digunakan guru. Siswa juga belum semua terlibat aktif berdiskusi dalam kelompok. Dari hasil refleksi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perlu adanya perbaikan lanjutan, yaitu pada siklus II agar hasil yang diinginkan diperoleh lebih maksimal. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan dilakukan dengan memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS dan soal tes hasil belajar, agar supaya hasil belajar pada siklus II mencapai indikator ketuntasan. Peneliti berkoordinasi dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator dalam melaksanakan siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Pada perencanaan siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. peneliti dengan guru sebagai observer menentukan jadwal pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2016. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Sumber belajar yang digunakan pada siklus II adalah buku ajar IPS kelas IV dengan alokasi waktu 3x 35 menit. Secara rinci kegiatan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran siklus II meliputi lima komponen dalam pendekatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu: Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari hari tersebut. Guru memberikan pertanyaan untuk menggali kemampuan awal siswa. Siswa di beri kesempatan memikirkan jawaban. Setelah menjawab guru meminta siswa membaca buku. Kemudian guru meminta siswa membentuk kelompok diskusi dengan jumlah empat siswa tiap kelompok. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa. Guru menjelaskan cara mengerjakan LKS. Guru mengajak siswa dan kelompoknya mengamati lingkungan di sekitar sekolah. Selanjutnya, siswa mengamati keadaan di sekitar sekolah. Tiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagi. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membimbing siswa diskusi. Guru memberikan arahan, dan saran terhadap hasil jawaban siswa dan menjelaskan jika terdapat perbedaan jawaban antar kelompok. Dalam kegiatan ini guru membagikan soal evaluasi dan memberi penjelasan cara mengerjakan soal. Kemudian siswa diminta untuk

mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahama siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan

Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus II terlihat bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran.

Refleksi

Dari hasil observasi yang dilakukan observer, peneliti melakukan kembali refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II ini sudah lebih baik dari siklus I. Selama proses, pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa dan hasil ulangan harian yang dilakukan. Siswa juga sudah mulai aktif melaksanakan pembelajaran sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan, namun untuk menghindari hal yang bersifat kebetulan maka di lanjutkan ke siklus ketiga.

Siklus III

Perencanaan

Pada perencanaan siklus III hampir sama dengan perencanaan pada siklus I dan II. peneliti dengan guru sebagai kolaborator menentukan jadwal pelaksanaan siklus III. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, pembelajaran dilakukan di dalam kelas, peneliti menyiapkan media yang akan digunakan, berupa gambar tentang permasalahan sosial dibidang lingkungan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 Mei 2016. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas, sumber belajar yaitu siswa mengamati permasalahan sikap kepahlawanan dan patriotisme di lingkungan masyarakat yang ada di gambar dengan alokasi waktu 3x 35 menit. Secara rinci kegiatan dalam siklus III adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran siklus III meliputi lima komponen dalam pendekatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan apersepsi dan membangun pemahaman sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Guru meminta siswa membentuk kelompok diskusi dengan jumlah empat anak tiap kelompok. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa. Guru menjelaskan cara mengisi LKS. Guru menampilkan beberapa gambar terkait dengan materi. Guru mengajak siswa dan kelompoknya mengamati gambar tersebut. Tiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagi. Guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk bertanya terkait dengan masalah LKS yang belum dipahami. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membimbing siswa diskusi. Guru memberikan arahan, dan saran terhadap hasil jawaban siswa dan menjelaskan jika terdapat perbedaan jawaban antar kelompok. Dalam kegiatan ini guru membagikan soal evaluasi dan memberi penjelasan cara mengerjakan soal. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan

Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus III terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran.

Refleksi

Dari hasil observasi yang dilakukan observer, peneliti melakukan kembali refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III. Pembelajaran pada siklus III ini sudah lebih baik dari siklus II. Selama proses pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi pengamatan aktivitas siswa dan hasil ulangan harian yang dilakukan. Siswa juga sudah mulai aktif melaksanakan pembelajaran sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

Hasil Analisis Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran maka dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan siswa sebagai berikut

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I, II, III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	31	39	43
Persentase	70,45%	88,64%	97,73%
Kategori	Cukup	Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah meningkat dan nampak terjadi perubahan dari yang cukup menjadi sangat baik. Pada siklus I pertemuan aktivitas siswa diperoleh skor 31 dengan persentase 70,45%. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah skor pada siklus II adalah sebesar 39 dengan persentase 88,64% kategori sangat baik dan 47 skor pada siklus III jumlah 43 dengan persentase 97,73% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan pada peningkatan persentase dari tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus III dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan

belajar secara individu dan klasikal. Untuk siklus I diperoleh dari nilai tes belajar siklus I dan siklus II diperoleh dari tes belajar siklus III dan siklus III diperoleh dari tes hasil belajar siswa pada siklus III. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2 Hasil Belajar Siswa siklus I, II dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75	11	17	19
Persentase	55%	85%	95%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil skor yang diperoleh, jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 hanya berjumlah 11 orang atau 55% pada siklus I dan meningkat pada siklus II dan III masing-masing mencapai 17 dan 19 orang atau 85% dan 95%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat setelah menggunakan pendekatan saintifik. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah melakukan langkah-langkah saintifik dengan baik. Siswa telah mampu mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dari peningkatan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan asumsi penelitian ini yaitu: Penerapan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi sikap kepahlawanan dan patriotisme kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi sikap kepahlawanan dan patriotisme kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di masyarakat kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil siklus III yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Penelitian dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa mencapai $\geq 80\%$. Persentase rata-rata aktivitas siswa yang telah tercapai pada siklus III sebesar 97,73%. hal ini berarti aktivitas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan.

2. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi pada pelajaran IPS dengan pendekatan saintifik mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil siklus III yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Ketuntasan hasil belajar tercapai apabila nilai siswa mencapai $KKM \geq 75$ dan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% siswa sudah tuntas. Indikator keberhasilan tersebut telah tercapai pada siklus III dimana nilai rata-rata siswa 85,7 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 95%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS materi sikap kepahlawanan dan patriotisme kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi, maka saran yang diberikan adalah :

1. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan saintifik dengan tujuan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.
2. Berdasarkan penelitian strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait penerapan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik pada materi dan konteks yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. 2014. Pengaruh Penggunaan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Titl 1 SMK Negeri 7 Surabaya Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Sistem Kendali Elektromagnetik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 25-29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Tema 5 Pahlawanku Buku Guru*. Jakarta: Depdiknas.